

***“GEUTIH SAKEUCLAK-BUUK  
SALAMBAR, MOAL REK DIBIKEUN”***  
**TEATRIKALITAS PENCAK SILAT  
PADEPOKAN SILAT PUSAKA PUTRA  
GUMELAR GADOBANGKONG**

**Tatang Abdulah,  
Salpana Putra Anugrah,  
Mukhammad Haikal**

## PENDAHULUAN

Undang-undang Pemajuan Kebudayaan No. 5 Tahun 2017 hadir guna melindungi kekayaan intelektual budaya yang ada di Indonesia. UU Pemajuan Kebudayaan ini meletakkan titik fokusnya pada pendayagunaan sepuluh Objek Pemajuan Kebudayaan yang terdiri dari tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat dan olahraga tradisional.

Regulasi undang-undang pemajuan kebudayaan di kabupaten Bandung Barat, sebagaimana tertuang dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) tahun 2018 dengan SK Bupati pada 28 Februari 2019 telah disusun berdasarkan: identifikasi keadaan terkini; SDM Kebudayaan, lembaga Kebudayaan, dan pranata Kebudayaan; sarana dan prasarana Kebudayaan; potensi masalah Pemajuan Kebudayaan; serta analisis dan rekomendasi untuk implementasi Pemajuan Kebudayaan di Kabupaten Bandung Barat. (Dokument PPKD Kab. Bandung Barat). Kebudayaan dalam PPKD Kab. Bandung Barat kiranya belum secara rinci dan eksplisit disebutkan, namun PPKD cukup memberikan informasi bahwa sepuluh objek Pemajuan Kebudayaan dalam peta kebudayaan Kabupaten Bandung Barat pada dasarnya sudah ada, terangkum, dan masih eksis keberadaanya hingga saat ini. Salah satu yang belum tertuang secara rinci dan komprehensif dalam PPKD Kabupaten Bandung Barat adalah ranah ataupun kategori dari objek Pemajuan Kebudayaan berupa seni dan olah raga, misalnya Pencak Silat. Boleh jadi kategorisasi Pencak Silat memang agak rumit. Satu sisi Pencak Silat dikatakan sebagai satu jenis olah raga, pada sisi lain Pencak Silat dikatakan juga sebagai bagian dari seni. Walaupun begitu kedua ranah tersebut sudah termaktub dalam 10 objek Pemajuan Kebudayaan.

Pencak Silat dipandang dari aspek seni adalah wujud kebudayaan dalam bentuk gerak dan irama. Perwujudan gerak pencak silat ditekankan pada keselarasan antara raga, irama, dan rasa<sup>1</sup>. Pencak Silat dalam ranah seni, dalam kesempatan kali ini penting untuk dibahas, disamping keterkaitan bidang ilmu seni secara umum di lingkungan ISBI Bandung

---

<sup>1</sup> Dikutip dari buku Panduan Pencak Silat Seni Tunggal (2020) yang ditulis oleh Fitri Diana, S.Pd., M.Pd, Dr. Sukendro, M.Kes. AIFO, dan Alek Oktadinata, S.Pd., M.Pd, pengertian pencak silat kategori seni adalah pertandingan pencak silat yang menampilkan pesilat baik individu maupun kelompok dengan memperagakan kekayaan teknik dan jurus dalam pencak silat secara etis, efektif, estetis, dan kesatria.

dan 10 objek Pemajuan Kebudayaan, juga penting dikemukakan adalah sebagai satu masukan bagi kelengkapan identifikasi 10 objek Pemajuan Kebudayaan dalam PPKD Kab. Bandung Barat.

Dari penelusuran awal, diperoleh keterangan bahwa tepatnya di RW 06 Desa Gadobangkong Kec. Ngamprah Kab. Bandung Barat terdapat satu perkumpulan Pencak Silat. Perkumpulan ini dinamakan Padepokan Silat Pusaka Putra Gumelar.

Berdasarkan hasil penelusuran dan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, sebenarnya kondisi potensi seni yang ada di desa Gadobangkong sangat minim. Minimnya potensi seni ini diduga kuat oleh karena desa Gadobangkong merupakan desa hasil pemekaran<sup>2</sup>. Sepanjang perkembangan menjadi desa hasil pemekaran, pertumbuhan desa Gadobangkong tumbuh pesat. Hal ini ditopang selain oleh letak geografis di pinggiran kota besar, juga adalah pada umumnya penduduk desa tersebut bukanlah berprofesi sebagai petani sebagaimana umumnya penduduk desa. Hampir 99% penduduk desa Gadobangkong berprofesi layaknya orang kota, seperti menjadi: buruh pabrik, pedagang, wiraswasta, dan pegawai negeri (kantoran). Maka dapat dipahami apabila desa Gadobangkong hingga dewasa ini dalam sistem pemerintahannya berkarakter khas, Ae Tajudin selaku kepala desa menyebutnya sebagai desa dengan karakter warga kota (wawancara 18 Juli 2024 di kantor desa Gadobangkong).

---

2 Desa Gadobangkong adalah desa di Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat provinsi Jawa Barat. Desa ini berlokasi di daerah Bandung Barat dengan jarak dari Kantor Desa Gadobangkong sejauh 2,3 km. Berdasarkan informasi dari Bapak Ae Tajudin selaku Kepala Desa Gadobangkong luas dari desa ini sekitar 145 hektar atau 1,62 KM per segi dengan jumlah 14.907 jiwa yang terdiri dari 4.861 KK dengan luas wilayah 135.550 hektare yang tersebar dalam 12 RW serta 67 RT. Desa ini berbatasan dengan Desa Tanimulya di sebelah utara, Kelurahan Padasuka (Kota Cimahi) di timur, Desa Laksanamekar di selatan, dan Desa Cimareme di sebelah barat. Di desa ini hampir tidak ada penduduk yang bertani, berternak, dan berkebun karena daerah ini sudah bertransformasi menjadi daerah modern sejak industrialisasi yang dimulai dengan pembangunan pabrik-pabrik besar pada awal tahun 1970-an. Desa Gadobangkong adalah sebuah wilayah hasil pemekaran dari desa Cimareme di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat Propinsi Jawa Barat, yang dimekarkan pada tahun 1982. Diprakarsai oleh para tokoh masyarakat dan tokoh agama yang pada waktu itu memandang perlu pemekaran mengingat luas territorial dan jumlah penduduk sudah memungkinkan untuk dimekarkan, dengan perjalanan yang cukup panjang dan kendala yang dihadapi cukup banyak akhirnya pada tahun 1982 Pemerintah Kabupaten Bandung mengabulkan keinginan tersebut sehingga terbentuk 2 desa yaitu Desa Gadobangkong dan Desa Cimareme. (Wawancara dengan kepala desa, Ae Tajudin pada 18 Juli 2024 di kantor desa Gadobangkong)

Terkait dengan potensi seni, jauh sebelum terbentuknya pemerintahan Bandung Barat, pada zaman kolonial tepatnya di kabupaten Bandung sebagai ibukota Priangan tumbuh dan berkembang seni-seni tradisional. Perkembangan seni tradisional ini tidak lepas dari kiprah bupati R.A.A Wiranatakusumah V yang sangat mencintai kesenian, khususnya seni tradisional. Selama kepemimpinannya, di kabupaten Bandung ketika itu muncul dan berkembang jenis kesenian menak (bangsawan) dan jenis kesenian rakyat (Abdulah, 2011; 2013). Diduga kuat, Pencak Silat yang ketika itu sudah tumbuh, sudah ada sejak zaman Hindu-Budha dan sering digunakan oleh prajurit kerajaan untuk bertempur, kehidupannya terus berlangsung hingga zaman Islam masuk ke tanah air Indonesia. Sebagaimana pada masa-masa sebelum kemerdekaan, pada masa kolonial kehidupan Pencak Silat ditentang oleh pemerintah Belanda oleh karena kelahiranya sebagai bentuk bela diri, maka ketika itu Pencak Silat mengalami pergeseran fungsi, pada aspek-aspek tertentu, menjadi bentuk seni yang juga sangat digemari oleh masyarakat. Demikian kehidupan Pencak Silat terus berlanjut pada masa pemerintahan Jepang hingga mengalami perkembangan pada pasca kemerdekaan hingga dewasa ini.

Padepokan Silat Pusaka Putra Gumelar didirikan pada 1970 oleh Muhamad Muchtar Supriadi (70) atau sering disapa Pak Dede. Selaku pimpinan, Pak Dede hingga sekarang masih aktif berkiprah melestarikan Pencak Silat yang diwariskan oleh para leluhurnya. Padepokan ini merupakan cabang dari Pusaka Putra Gumelar di Garut yang tergabung dalam PPSI. Hal menarik dari padepokan ini adalah ungkapan “Geutih Sakeuclak, Buuk Salambar Moal Rek Dibikeun”. (Darah setetes, Rambut selembar tidak akan diberi) merupakan ungkapan bermakna metafor sekaligus teatrikal dalam *makalangan* (adu kekuatan-tanding) di arena perlombaan Pencak Silat. Padepokan ini aktif mengikuti Pasanggiri Persatuan Pencak Silat Indonesia (PPSI), khususnya di Kabupaten Barat. Secara regular, setiap tahunnya padepokan ini sering tampil pada acara *milad* (ulang tahun) desa Gadobangkong.

Untuk memperoleh gambaran kiprah Padepokan Silat Pusaka Putra Gumelar digunakan metode Sejarah. Louis Gottschalk (1975) mengatakan bahwa metode ini adalah proses menguji dan mengalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data, ditempuh dengan proses yang disebut historiografi. Metode sejarah mencakup empat

tahap kegiatan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Garraghan, 1957; Gottschalk, 1975; Kartodirdjo, 1982; dan Lubis, 2008). Ketiga tahap yang disebutkan awal, digunakan sebagai langkah pengumpulan sumber; menghimpun dan

mengelompokan berdasarkan kritik dan interpretasi. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka sekaligus studi lapangan berupa observasi dan wawancara terhadap pelaku dan pemangku kepentingan (*eye witness*) dalam hal ini kepala desa berkaitan dengan potensi seni budaya yang ada di desa Gadobangkong.

Terhadap semua sumber terkait, baik primer maupun sekunder dilakukan kritik untuk mengetahui autentik dan kredibilitas sumber. Tahap interpretasi dilakukan bersandarkan kepada hasil kritik sumber sehingga diperoleh fakta sejarah. Fakta-fakta sejarah yang telah dihasilkan disusun dan diuraikan secara sistematis dan kronologis sehingga menghasilkan uraian bersifat historis.

Dalam cara bagaimana memperoleh gambaran tentang Padepokan Silat Pusaka Putra Gumelar, diperlukan sebuah konsep, yaitu tentang gaya dalam Pencak Silat. Menurut Saini K.M. (1999: 275-282) gaya adalah hasil dari cara atau modus yang dilakukan oleh seniman. Gaya menjadi suatu alat, perangkat yang dapat dipergunakan seniman sesuai dengan tuntutan mayarakat. Gaya dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan seniman dan penontonnya. Perubahan ini dikatakan oleh Volger sebagai suatu *stijlvermenging* (percampuran gaya). Ia merupakan suatu konfigurasi dari komponen-komponen baku beserta variasi-variasinya dan sangat ditentukan oleh yang berkuasa dalam masyarakat (Sedyawaty, 2006: 37-41).

Sartono Kartodirdjo memberikan definisi, bahwa gaya sebagai sistem dari cara-cara atau pola-pola koheren untuk melakukan sesuatu. Fenomena "gaya" dapat ditelusuri melalui segi subyektivisme sehingga dapat menyimpang dari pola umum zamannya. Sebaliknya segi Obyektivisme menonjolkan pola-pola umum zamannya (Suharti, 2003: 250-251).

Sementara itu gaya dalam Pencak Silat pengertiannya tidak lepas dari aspek-aspek gerak dasar. Gerak dasar pencak silat merupakan perpaduan dari empat aspek (mental, spiritual, bela diri, olahraga dan seni budaya) menjadi satu kesatuan utuh. Selain itu gerak dasar pencak silat ini terdiri atas berbagai gerakan yang telah direncanakan,

dikoordinasi, diarahkan serta dikendalikan. Pencak silat memiliki teknik-teknik dasar yang meliputi teknik kuda-kuda, sikap pasang, arah, pola langkah, pukulan, tendangan, tangkisan, dan guntingan. Perpaduan dari keseluruhan gerak dasar serta tujuan yang ingin dicapai oleh setiap perkumpulan (padepokan) Pencak Silat biasanya akan mewujud menjadi suatu cara, ciri tersendiri, yang sering disebut sebagai jurus inilah yang kemudian dapat disebut sebagai gaya bagi suatu padepokan Pencak Silat.

## ISI

### **Sejarah Singkat IPSI dan PPSI**

Pencak silat merupakan olahraga bela diri yang dikenal di Nusantara, sejak sebelum Indonesia merdeka. Pencak silat terus berkembang, bahkan kini sudah dipertandingkan di berbagai kompetisi internasional, seperti Sea Games dan Asian Games. Diyakini pencak silat sudah ada sejak lama. Salah satu bukti adalah adanya relief candi yang menunjukkan gerakan bela diri tersebut, meski saat itu belum dinamakan pencak silat. Pada era kerajaan Hindu-Buddha pencak silat digunakan prajurit untuk mempertahankan maupun menyerang kerajaan lain. Demikian pula pada masa kerajaan Islam dengan bimbingan para ulama. Pada masa kolonial Pencak Silat dilarang oleh Belanda, karena dianggap akan mengancam posisi Belanda saat itu. Masyarakat pun mengintegrasikan pencak silat ke dalam kesenian, sehingga dapat terus berkembang. Pada masa Jepang, pencak silat kembali diperbolehkan dan terus berkembang di masa kemerdekaan.

Setelah kemerdekaan, berdirilah organisasi yang membawahi kegiatan pencak silat di seluruh Indonesia. Organisasi ini bernama Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Dilansir dari laman PB IPSI, organisasi ini didirikan pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta atau Solo, Jawa Tengah. Pembentukan ini juga dilakukan karena akan digelarnya Pekan Olahraga Nasional (PON) pertama di Solo tahun 1948. Meski demikian, IPSI baru resmi diakui pemerintah pada tahun 1950 di Yogyakarta. Tahun 1957, muncul organisasi lain bernama Persatuan Pencak Silat Indonesia (PPSI) dari Jawa Barat yang menyebabkan adanya dualisme pembinaan pencak silat. PPSI akhirnya bersedia melebur ke dalam IPSI.

Persatuan Pencak Silat Indonesia (PPSI) didirikan pada 17 Agustus 1957 di Bandung, Jawa Barat, sebagai organisasi pembinaan perguruan-perguruan pencak silat tradisional. PPSI didirikan untuk memperkuat komunitas Pencak Silat dalam menghadapi pemberontakan DI/TII di Jawa Barat, Jakarta, Jawa Tengah. PPSI memiliki tujuan untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan pembinaan kegiatan pencak silat di dalam pelestarian, pengembangan, dan peningkatan kualitas seni dan budaya serta prestasi pencak silat secara menyeluruh. PPSI juga diharapkan menjadi induk organisasi pencak silat tradisional.

Persatuan Pencak Silat Indonesia (PPSI) memiliki beberapa keunggulan dan keunikan, di antaranya:

Potensi menjadi induk organisasi pencak silat tradisional, yang menunjukkan posisinya dalam melestarikan dan mengembangkan seni bela diri khas Indonesia. Fokus pada seni pertunjukan, yang membedakannya dari Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) yang lebih fokus pada aspek olahraga. Peringatan hari penetapan pencak silat sebagai warisan budaya tak benda oleh Unesco, yang menunjukkan pengakuan terhadap peran PPSI dalam melestarikan warisan budaya Indonesia.

Dengan demikian, PPSI memiliki keunggulan dalam melestarikan aspek seni dan budaya pencak silat, serta potensi untuk menjadi induk organisasi pencak silat tradisional. Dalam hal tujuan, PPSI lebih banyak membina aspek seni pertunjukan, sementara Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) lebih fokus pada aspek olahraga.

### **Kiprah Padepokan Silat Pusaka Putra Gumelar**

Kehidupan Padepokan Silat Pusaka Putra Gumelar, tidak lepas dari induk organisasi Persatuan Pencak Silat Indonesia (PPSI). Cabang-cabang PPSI yang tersebar dipelosok tanah air tidak jarang dan selalu menyelenggarakan pasanggiri di wilayahnya masing-masing. Maksud serta tujuan dari pasanggiri ini tiada lain yang paling penting adalah upaya pelestarian Pencak Silat baik sebagai bentuk bela diri ataupun bentuk khas seni. Misalnya sebagaimana dilansir dari Dinas Komunikasi, Informasi, dan Statistik kabupaten (DISKOMIMFOTIK) Bandung Barat pada 10 Juli 2023 tentang pelaksanaan Pasanggiri Pratuan Pencak Silat (PPSI) di wilayah kabupaten Bandung Barat yang

berlangsung pada 10-12 Juli 2023. Dikatakan oleh Bupati Kabupaten Bandung Barat Hengki Kurniawan bahwa Salah satu tujuan Pasanggiri ini adalah untuk melahirkan pesilat berkualitas yang handal, tangguh serta menguasai ilmu bela diri atau ijen dengan mengaplikasikan berbagai jurus andalan hasil latihan selama para pesilat belajar di paguron dan padepokan terutama seni ibingan dan tarian. Dikatakan lebih lanjut oleh Bupati dalam kesempatan peresmiannya bahwa juara pasanggiri ini akan dikirim ke pasanggiri tingkat DPW (provinsi) awal Agustus mendatang.

Tampaknya animo masyarakat, khususnya para pelaku begitu antusias mengambil bagian dalam pasanggiri tersebut. Sebanyak 820 petandang atau peserta, dari 16 kecamatan se-Kabupaten Bandung Barat, bertanding pada event tersebut yang berlangsung di Plasa Mekar Sari, Komplek Perkantoran KBB-Ngamprah. Pasanggiri ini, diikuti oleh peserta putera-puteri dengan berbagai tingkatan, mulai tingkat anak, remaja, dewasa, bahkan eksibisi anak di bawah 9 tahun. Kategori pertandingan beragam, mulai rampak, tunggal, ijen atau berpasangan, sesuai dengan *kabisa* mereka.

Bupati Bandung Barat dalam sambutannya menambahkan bahwa seni bela diri Pencak Silat di KBB cukup potensial. Terbukti dengan bermunculannya perguruan pencak silat di masing masing kecamatan. Hingga saat ini saja, di wilayah KBB terdapat 422 paguroan, meningkatnya cukup tajam dari awal KBB berdiri pada tahun 2007 yang ada hanya dibawah 80 *paguron* (perguruan).

Muhamad Muchtar Supriadi (70) atau sering disapa Pak Dede merupakan pemimpin dari padepokan silat Pusaka Putra Gumelar Gadobangkong yang merupakan cabang dari Pusaka Putra Gumelar di Garut yang tergabung dalam PPSI (wawancara I di rumah Pak Dede pada 12 Agustus 2024). Sebagai generasi penerus, Pak Dede mendirikan padepokan ini bukan semata manifestasi bentuk ikatan kecintaan dan tanggungjawab moral dalam upaya melestarikan Pencak Silat. Akan tetapi lebih daripada itu baginya, Pencak Silat merupakan jalan pemenuhan kebutuhan dan ketenangan bathin, serta waspada terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi pada diri sendiri. Sebagaimana dikatakan Malinowski (1926) bahwa kebudayaan tidak lain adalah ungkapan pemenuhan kebutuhan manusia akan rasa nyaman. Tujuannya untuk kepuasan jiwa yang berupa kesenangan atau kebahagian individual. Dalam hal ini kesenian atau karya seni

sebagai unsur kebudayaan, berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan manusia dalam kepuasan jiwa.

Akan tetapi sebelum sampai kepada tujuan itu, manusia dengan kondisi sebagai makhluk sosial (psikologis) selalu akan mempertimbangkan kepentingan-kepentingan sosial seperti teknik yang dipakai, sasaran yang ingin dicapai, kerjasama dalam pelaksanaannya dan juga mempertimbangkan konteks situasinya. Pada konteks sosial-kemasyarakatan, kepentingan sosial digambarkan oleh Radcliffe-Brown (1952) bahwa kebudayaan ada atau dilahirkan dalam masyarakat, bukan untuk kebutuhan individual, tetapi untuk kepentingan atau kebutuhan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa pencipta kesenian itu adalah individu atau kelompok individu. Akan tetapi dalam kehidupan individu terbentuk apa yang disebut fakta sosial. Fakta sosial dimaksudkan sebagai cara berpikir, cara merasa, dan cara bertindak yang semua itu berada di luar individu, tetapi ia memiliki daya paksa atas diri manusia.

Jalan pemenuhan kebutuhan dan ketenangan batin bagi Pak Dede ini tersirat dari motto yang ia tanamkan dalam padepokannya, yaitu “geutih sakeclak, rambut salembar tidak akan diberi” (terjemahan bebas dalam bahasa Sunda menjadi “geutih sakeclak, buuk salambar moal rek dibikeun”). Ia menuturkan bahwa asal ungkapan kalimat ini merupakan istilah, sekaligus pepatah yang berasal dari Sunda Buhun. Pepatah ini digunakan sebagai mantra atau jampe-jampe untuk menjaga diri ketika seseorang ditantang oleh orang lain dalam berduel. Istilah ini mencerminkan keyakinan dan kebijaksanaan leluhur Sunda dalam menghadapi situasi konflik atau pertentangan. Dengan menggunakan ungkapan ini, seseorang diharapkan dapat menjaga ketenangan dan kekuatan batin serta memperoleh perlindungan dari kekuatan gaib, sehingga mereka tidak hanya siap secara fisik tetapi juga secara spiritual dalam menghadapi tantangan tersebut.

Ketenangan batin ini tidak ia peroleh dari Perusahaan tempat Dimana ia bekerja. Sebagai salah seorang karyawan atau pegawai pada Perusahaan besar PT. Ultrajaya pada 1975 tentu dengan sendirinya secara ekonomis kebutuhan material akan terpenuhi pada kenyataannya anggapan tersebut berbanding terbalik. Kecintaan terhadap Pencak Silat untuk memperoleh ketenangan batin tidak berbanding lurus dengan kecukupan material. Melalui pencak silat Pak Dede menemukan jalan spiritualnya dengan memperlihatkan

sikap tenang, ramah, santun, terbuka, lugas dan tegas sebagaimana ia tunjukan kepada penulis di rumah kediannya. Malinowski (1926) juga mengatakan bahwa fungsi suatu unsur budaya adalah kaitannya dengan unsur-unsur budaya yang lain, dalam konteks keseluruhan masyarakat pemilik unsur budaya itu. Hal ini karena sebagai unsur, kesenian tidak lepas dari kaitannya dengan unsur-unsur yang lain. Misalnya kesenian ternyata berkait dengan kehidupan kelas-kelas sosial, dengan pola-pola kehidupan; ekonomi, hiburan, pendidikan, keagamaan, kepercayaan dan lain sebagainya.

Menyadari hal tersebut, bahwa Pencak Silat adalah jalan penting dalam cara memperoleh kebutuhan hakiki, menjadi pendorong untuk mendirikan padepokan Pencak Silat. Selain itu juga yang penting lainnya adalah keinginan untuk berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalamannya selama menggeluti dunia Pencak Silat. Oleh karena itu ia mendirikan padepokan ini tersirat bahwa tujuannya bukan semata untuk kepentingan dirinya sendiri, akan tetapi untuk kepentingan orang lain yang menjadi anggota padepokan.

Sebagai generasi penerus Pencak Silat, yang sekarang tinggal di lingkungan RW 06 Desa Gadobangkong yang jauh dari pusat asal muasal didirikannya padepokan ini yaitu di Garut, dorongan untuk mendirikan cabang padepokan tentunya tidak lepas dari pengetahuan dan hasil pengamatannya terhadap situasi setiap padepokan Pencak Silat ketika itu.

Pengalaman berguru dan mengenal berbagai jurus Pencak Silat yang khas dari setiap perguruan silat telah melahirkan pandangan bahwa jurus-jurus pencak silat tidak lepas dari gerakan-gerakan hewan. Karena itu, dapat dipahami bahwa jurus pencak silat yang ia katakan langsung kepada penulis terinspirasi dari gerakan-gerakan harimau dan ular (wawancara II dengan Pak Dede di kantor desa Gadobangkong pada 8 September 2024).

Gerak silat ini, masing-masing gerakannya dirancang untuk mencerminkan sifat dan teknik bertarung hewan-hewan tersebut. Adapun jenis gerakan dalam silat ini terbagi sebagai berikut: **Karimadi**, gerakan pukulan tangan pendek, yang efektif dalam jarak dekat untuk menyerang lawan dengan cepat; **Sabandar**, gerakan tusukan tangan dari pinggir, dirancang untuk menyerang dengan presisi dari sisi lawan; **Cikalong**, gerakan menangkis dengan tangan lebar, berfungsi untuk menghadapi serangan dan mengalihkan arah serangan lawan; dan

**Mande**, yaitu gerakan tipuan dengan menggerakkan bagian badan atas dilanjutkan dengan tangkisan tangan bertujuan untuk membingungkan lawan sebelum melakukan serangan balasan. (wawancara II, 8 Sept'24 di kantor desa Gadobangkong)

Demikian bahwa dalam kehidupan seorang individu, tingkah laku, tindakan, dan ide idenya, banyak dipengaruhi oleh fakta sosial. Kalau individu itu mencipta sebuah karya seni, maka karya seni itu sebetulnya merupakan buah pikir fakta sosial atau paling tidak dalam penciptaan itu sifat cipta dituntun oleh fakta sosial. Fakta sosial itu sendiri adalah perwujudan kehendak masyarakat, sehingga kesenian itu juga kehendak masyarakat.

Sejak padepokan ini didirikan latihan-latihan secara reguler selalu diadakan pada malam rabu, sabtu dan minggu. Untuk saat ini murid padepokan terdiri dari 12-15 orang yang masih berada di tingkat usia SD hingga SMP. Pak Dede tidak mematok harga untuk bayaran melatih, namun menerima bayaran seiklasnya saja. Ia juga merasa sangat bersyukur diberi bantuan seperti satu set degung dari kepala desa Gadobangkong untuk berlatih “ngibing”. (wawancara I, 12 Agust'24 di rumah pa Dede)



Gambar 1. Foto bingkai figura memperlihatkan Pak Dede ketika masih muda memperagakan satu gerakan atau kuda-kuda gerakan ular.  
(Dok. Salpana & Haikal)

Terkait kecintaan dan tanggungjawab moralnya dalam dunia Pencak Silat, khususnya ketikan mendirikan padepokan diduga kuat juga muncul ketika beliau diberi kepercayaan untuk menjaga 3 pusaka dari padepokan Putra Gumelar yaitu tongkat komando kayu, sabuk & gelang kulit macan serta golok benama “loklok” yang berasal dari rampasan tentara belanda yang dilapisi minyak kasturi. Belakangan

diketahui bahwa 3 pusaka tersebut bukan semata pemberian biasa dari para sepuh padepokan, melainkan “datang dari benda-benda itu sendiri”. Hal ini diketahui ketika anak laki-lakinya, ketika masih kecil tiba-tiba menangis ingin mandi dengan air cucian golok. Dari peristiwa itu muncul pertanyaan dari benaknya. Setelah ditanyakan kepada para sepuh padepokan, mereka menuturkan bahwa barang-barang tersebut pada dasarnya sudah “memilih” beliau sebagai penjaga.



Gambar 2. Foto Golok “Si Loklok”, Ikat pinggang kulit macan, dan tongkat komando  
(Dok. Salfana & Haikal)

Menggeluti dunia Pencak Silat bagi Pak Dede sudah sangat lama. Pada 1969 dalam usianya yang masih 14 tahun telah bergabung dengan perguruan Silat Panglipur<sup>3</sup>. Beliau kemudian berguru pada

3 Himpunan Pencak Silat (HPS) Panglipur adalah suatu perguruan yang didirikan oleh Abah Aleh pada tahun 1909 di Gg. Durman dekat pasar baru Bandung. Beliau adalah keturunan Banten yang lahir di Garut pada tahun 1856 dan wafat di Garut tahun 1980. Selain itu juga di rumah beliau yang terletak di Kp. Sumursari, Ds. Sukasono, Sukawening Garut, Abah Aleh merintis perguruan Panglipur ini dengan membuka cabang tempat latihan pertama yang diberi nama Pusaka Panglipur. Pemberian nama Panglipur diberikan oleh Bupati Bandung yang bernama Wiranatakusumah, yang bergelar Dalem Bintang. Alkisah manakala disaat menderita sakit Beliau ingin dihibur oleh kesenian silat yang dipimpin oleh Abah Aleh dan tembang Cianjur yang dipimpin Bapak Hamim. Konon kisah tersebut berlanjut dan Beliau sembuh dari sakitnya, sehingga Beliau berkenan menganugrahkan penghargaan dengan memberikan nama kepada pencak silat Abah Aleh yaitu Panglipur Galih (Pelipur Hati) dan kepada grup tembang Cianjur Bapak Hamim diberikan nama Panglipur (Penghibur). Namun setelah kedua tokoh tersebut berembug maka mereka setuju untuk tukar nama, sehingga Pencak Silat Abah Aleh diberi nama “Panglipur”.

Amas Sambas (90) pendiri dari Putra Gumelar. Kemudian pada 1975 pindah ke Gadobangkong untuk bekerja di PT.Ultrajaya dan mendirikan padepokan sendiri.



Gambar 3. Foto Lukisan Amas Sambas, Pendiri Padepokan Silat Putra Gumelar.  
(Dok. Salpana & Haikal)

Ketika masih muda disamping melatih angkatan muda di Putra Gumelar juga sering menantang berbagai atlet dari cabang beladiri lain dikarenakan sering diejek sebagai jagoan “silat kuah” karena memiliki kebiasaan makan-makan setelah latihan. Beliau juga pernah ditantang duel oleh rekan nya sendiri yaitu Amang Juhaya yang turut mendirikan cabang di daerah Cimareme hingga akhirnya gurunya “mengangkat ilmu” dari Amang Juhaya.

Beliau bahkan pernah bersitegang denga gurunya sendiri yang berawal dari kesalahpahaman dimana ia lebih memilih untuk menemani istrinya melahirkan dibandingkan ikut tampil bersama rekan-rekannya di acara pentas beladiri sehingga gurunya menilai bahwa beliau tidak menghargai rekan-rekannya di perguruan yang sudah lama berlatih. Namun, pada akhirnya mereka dapat akur kembali.

Pernah suatu waktu guru beliau mengalami semacam penyakit stroke hingga 3 tahun namun berbagai dokter tidak dapat menyembuhkan karena ketika diperiksa guru beliau seringkali menggeram keras karena guru beliau memiliki prinsip “getih setetes, rambut selembar tidak akan diberi” sebagai dasar dari perlindungan diri, akhirnya beliau dapat sembuh dengan memakan pisang raja serta telur burung puyuh juga dimandikan oleh bapak dede. (wawancara I di rumah Pak Dede pada 12 Agustus 2024).



Gambar 4. Foto Pak Dede sedang memperagakan tangkisan gerakan ular.  
(Dok. Salpana & Haikal)



Gambar 5. Foto Baju Seragam Padepokan Putra Gumelar.  
(Dok. Salpana & Haikal)

## PENUTUP

Dalam perkembangan dunia yang sangat pesat membutuhkan upaya untuk meningkatkan kesadaran dalam melindungi, mengembangkan, memanfaatkan dan membina keragaman budaya sebagai identitas bangsa. Satu manifestasi hadirnya Undang-undang Pemajuan Kebudayaan ini, sebagai regulasi diharapkan menghidupkan dan membangun kesadaran masyarakat bahwa budaya merupakan investasi terbaik di masa mendatang.

Seni Pencak Silat Padepokan Silat Putra Gumelar Gadobangkong adalah satu investasi, khususnya bagi kebudayaan masyarakat Sunda di desa Gadobangkong kecamatan Ngamprah kabupaten Bandung

Barat. Keberadaan padepokan ini kiranya sudah cukup lama. Kurang lebih 54 tahun usia padepokan ini lahir, hidup, dan bertahan hingga saat ini. Perjalanan panjang dari sejak kelahirannya pada tahun 1970, padepokan ini telah mengarungi berbagai tantangan kiranya perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pihak terkait baik dari IPSI dan PPSI sebagai induk organisasi Pencak Silat, terutama dari pemerintah daerah dimana padepokan ini hidup dan berada.

Kiprah Padepokan Silat Putra Gumelar dalam waktu lebih setengah abad ini telah menorehkan beberapa prestasi. Beberapa kali padepokan ini ikut serta dalam pasanggiri Pencak Silat yang diselenggarakan oleh PPSI cabang Kabupaten Bandung Barat. Dalam setiap hari *Milangkala* (ulang tahun) tingkat desa maupun tingkat kecamatan padepokan ini tidak pernah ketinggalan untuk ikut berpartisipasi dalam memeriahkan hari-hari tersebut. Khusunya di desa Gadobangkong, berkat animo dan antusiasme padepokan ini pada acara-acara desa, tidak berlebihan apabila kepala desa Gadobangkong telah memberikan satu set gamelan. Pada sisi lain, setidaknya atas keberadaan padepokan ini, telah ikut mewarnai dan memberikan dinamika kehidupan akan keragaman jenis kesenian yang masih hidup di Kabupaten Bandung Barat. Oleh karena itu, sekali lagi keberadaan padepokan ini perlu mendapat dorongan sekaligus dukungan agar keberadaannya terus berlangsung seiring dengan perkembangan zaman sesuai mandat UU Pemajuan Kebudayaan.

Secara instrinsik, ungkapan “geutih sakeuclak, buuk salambar moal rek dibikeun” bagi padepokan ini merupakan semboyan atau dasar filosofis yang harus tertanam di hati, pikiran, dan perasaan bagi setiap anggotanya. Semboyan ini melambangkan sikap, keteguhan, dan prinsif hidup yang kuat. Oleh karena itu mengapa padepokan ini hingga kini masih tetap hidup dan bertahan sekalipun beberapa anggota penabuh gamelan terpaksa merekrut dari luar padepokan.

Dasar semboyan itu juga mengakar pada bagaimana gaya pedepokan ini memperlihatkan gerak-gerak dasar yang berbeda dengan gerak-gerak yang dimiliki oleh padepokan lainnya. Bersumber dari gerak harimau dan ular, yang telah menginspirasi gaya padepokan ini. Gerak silat ini, masing-masing gerakannya dirancang untuk mencerminkan sifat dan teknik bertarung hewan

hewan tersebut, gerak tersebut adalah *Karimadi, Sabandar, Cikalang, dan Mande*. Demikian, dengan mengetahui kiprah

Padepokan Silat Pusaka Putra Gumelar Gadobangkong melalui tulisan ini diharapkan bisa menjadi pengetahuan bersama. Khususnya bagi para pelaku Pencak Silat dan peminat Pencak Silat, padepokan ini dapat menjadi rujukan untuk lebih mengetahui, menggali, dan mengembangkan keterampilan silatnya.

Bagi para pelaku seni, khususnya teater (seni) modern, Pencak Silat yang kaya akan nilai nilai tradisional kiranya dapat menginspirasi bagi penciptaan karya-karya teater modernnya. Kekayaan idiom tradisional sebagaimana samboyan dan gaya dari setiap padepokan Pencak Silat dapat memperkaya ruang ekspresi pertunjukan teater modern. Sebagaimana penggalian terhadap nilai-nilai kearifan lokal sebagai jati diri suatu bangsa adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dinafikan.

## REFERENSI

- Abdullah, Tatang. 2023. "Pemberdayaan Masyarakat untuk Peningkatan Kesejahteraan melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukarame Kec. Pacet Kabupaten Bandung", dalam *Pemberdayaan Masyarakat untuk Peningkatan Desa Wisata di Kabupaten Bandung*. (Bookchapter KKN) Sunan Ambu Press: ISBI Bandung
- Abdullah, Tatang. 2015. "Dinamika Teater Modern Di Bandung 1958 – 2002". Panggung Vol. 25 No. 2, Bandung: Sunan Ambu Press.
- \_\_\_\_\_. 2013. "Gending Karesmen: Teater Tradisional Ménak di Priangan 1904- 19421". Panggung Vol. 23 No. 3, Bandung: Sunan Ambu Press.
- \_\_\_\_\_. 2011. "Kehidupan Teater Indonesia di Bandung", dalam 200 Tahun Seni Di Bandung. Bandung: Pusbitari Press.
- Cahyana, Gilang. dkk.2024. " Pengembangan Objek Pemajuan Kebudayaan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Bandung Barat ". Laporan Akhir Pelaksanaan KKN 2024. LP2M. ISBI Bandung
- Garaghan, Gilbert J. 1946. A Guide to Historical Method. New York: Fordham University Press.
- Gottschalk, Louis. 1975. Mengerti Sejarah, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hardjasaputra. A. Sobana. 2000. "Bandung" dalam Lubis, Nina H. et

- al. Sejarah Kota-Kota Lama di JawaBarat. Bandung: Alqaprint: 111-131.
- \_\_\_\_\_. (ed.). 2000. Sejarah Kota Bandung 1906-1945. Bandung: Pemerintah Kota Bandung.
- Lubis, Nina H. 2008. Metode Sejarah. Bandung: SatyaHistorika.
- Malinowski, Bronislaw. 1926. Mitos dalam Psikologi Primitif. New York: WW Norton & Company, Inc.
- Radcliffe-Brown, AR 1952. Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif. London: Cohen dan West.
- Rendra, W.S. 1983. Mempertimbangkan Tradisi, Jakarta: Gramedia.
- Saini, KM. 1999. "Masalah Gaya Dalam Teater Indonesia" dalam Tommy F. Awuy (ed.). Teater Indonesia Konsep, Sejarah, Problema. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Sedyawati, Edi. 2006. Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharti, Theresia. 2003. "Masalah Gaya Dalam Seni" dalam A.M. Hermien Kusmayati (ed.). Kembang Setaman, Persembahan Untuk Sang Mahaguru. Yogyakarta: CV. Arindo Nusa Media.
- <https://ppkd.kemdikbud.go.id/tentang>
- <https://ppkd.kemdikbud.go.id/dokumen-ppkd/32.17v1>
- [https://api.ppkd.kemdikbud.go.id/uploads/1688629487355-SK%20PPKD\\_Jabar\\_Kab.pdf](https://api.ppkd.kemdikbud.go.id/uploads/1688629487355-SK%20PPKD_Jabar_Kab.pdf)
- [https://bandungbaratkab.go.id/news-article/read/pasanggiri-persatuan-pencak-silat-indonesia\\_ppsi-kabupaten-bandung-barat](https://bandungbaratkab.go.id/news-article/read/pasanggiri-persatuan-pencak-silat-indonesia_ppsi-kabupaten-bandung-barat)
- <https://www.kompas.com/sports/read/2021/11/22/16200078/apa itu-nomor-seni-dalam-pencak silat->
- <https://pusakapanglipur.wordpress.com/sejarah-panglipur/>
- <https://www.kompas.com/sports/read/2021/08/07/23000068/variasi-dan-kombinasi-gerak-dasar dalam-pencak-silat.>
- <https://www.detik.com/bali/berita/d-6402263/induk-pencak-silat-di-indonesia-beserta-sejarahnya> <https://pencaksilat.tv/2023/12/17/keunggulan-persatuan-pencak-silat-indonesia-ppsi/>

